

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor keuangan menjadi salah satu sektor yang memegang peranan yang signifikan dalam membantu arah pertumbuhan ekonomi suatu negara. Greenwald et al., (2003) memaparkan mengenai hal-hal yang mampu mendorong pertumbuhan yaitu melalui dukungan pembiayaan sehingga menambah akumulasi kapital, mendorong inovasi suatu industri dalam hal teknologi, dan menjadi stimulus pinjaman lokal guna mempermudah aktivitas ekonomi di sekitar. Sektor keuangan yang memiliki peranan besar pada perekonomian adalah perbankan, dengan total asset yang di miliki sejumlah 78,7 persen dari total industri keuangan (Agung, 2017).

Bank merupakan salah satu institusi sektor keuangan yang mempunyai peranan penting dalam ekonomi makro, salah satunya adalah bagian *economic financing*. Baoko et al., (2017) menjelaskan bahwa sistem perbankan yang kuat mampu menjaga stabilitas negara serta mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Bank mampu mendorong pertumbuhan suatu negara disebabkan mampu menggerakkan kegiatan perekonomian masyarakat dengan cara pemberian kredit yang memungkinkan bisnis dan rumah tangga untuk menabung, berinvestasi dan meningkatkan pengeluaran (Naili dan Lahrici, 2022).

Pertumbuhan output dalam perekonomian suatu negara tidak dapat terealisasi tanpa adanya peran gabungan dari investasi serta modal manusia. Jika

kedua bagian ini bisa berjalan dengan baik, akan berdampak pada peningkatan akses produk keuangan dan jasa (Maduka et al., 2014). Perkembangan sistem keuangan mampu mendorong investasi dengan cara mengidentifikasi dan membantu pembiayaan peluang bisnis, sehingga perdagangan aset keuangan, pertukaran barang dan jasa menjadi tumbuh kearah positif (Grace, 2018).

Secara umum, kegiatan sektor perbankan dalam suatu negara memiliki peran sentral dalam memajukan roda perekonomian dalam masyarakat. Bank umum merupakan salah satu lembaga keuangan memiliki fungsi menghimpun dana, serta menyalurkan kembali ke masyarakat. Termasuk dalam pemberian kredit dan layanan lainnya baik dalam negeri maupun luar negeri untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Riyadi, 2017).

Hubungan teoritis antara lembaga keuangan bank dengan pertumbuhan ekonomi telah berkembang pesat dikaji dan diperbarui sesuai dengan pendekatan penelitian yang dibutuhkan. Levine (1998) memperbaharui studi terdahulu dengan, memberikan hasil dari studi empiris yang dilakukan yaitu pentingnya perbankan dalam menstimulus pertumbuhan ekonomi melalui penawaran kredit produktif oleh pelaku usaha. Praudue dan Melitz (1973) secara teoritis faktor yang mampu mempengaruhi penawaran kredit Bank yaitu; 1) suku bunga kredit 2) kinerja keuangan bank.

Studi terdahulu membuktikan kredit perbankan tidak selalu mendorong pertumbuhan ekonomi. Pengaruh perbankan melalui kredit terjadi jika kualitas fundamental suatu negara meliputi kapital fisik atau kualitas infrastruktur mampu mendorong produktivitas sektor riil (Augier et al., 2011). Crouzille et al., (2012)

sektor perbankan memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan dengan memberikan dorongan intermediasi finansial secara optimal, sehingga mencapai tingkat efisiensi biaya.

Bukti empiris yang menyatakan bahwa perkembangan yang terjadi pada sektor perbankan mampu mendorong pertumbuhan melalui dua hal. Pertama kredit yang lebih murah mampu menarik minat investasi menjadi lebih tinggi, kondisi tersebut membantu pengusaha kecil mendapat keuntungan lebih besar. Akses dalam menambah modal bagi pengusaha membantu perluasan kesempatan kerja dan membantu kesejahteraan masyarakat miskin. Kedua pinjaman dengan biaya rendah memberikan keuntungan bagi masyarakat miskin dalam berinvestasi di bidang pendidikan dan juga kesehatan (Tiwari et al., 2013).

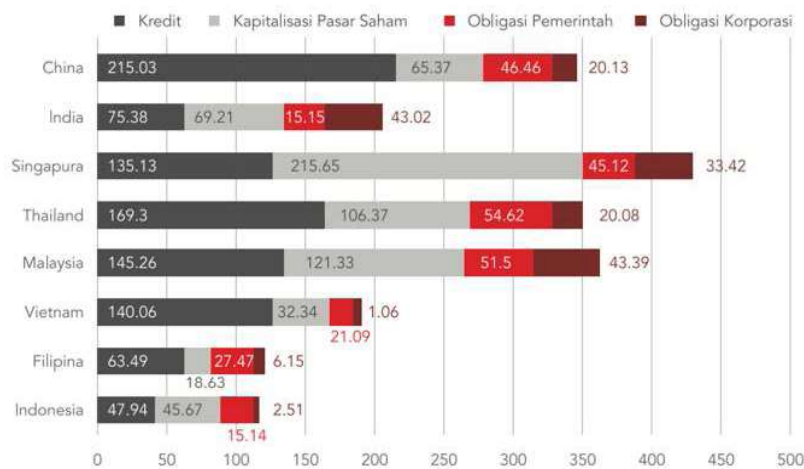
Peran sektor keuangan dalam negeri diharapkan menjadi *counter part* pemerintah dalam upaya mendorong pembangunan dari sisi penawaran dalam negeri. Keadaan saat ini kontra dengan kondisi sektor keuangan swasta, khususnya perbankan. Keterbatasan ini disebabkan adanya keterbatasan dalam sumber pendanaan domestik. Kondisi lainnya indikator simpanan terhadap PDB Indonesia relative rendah dibandingkan negara-negara tetangga (Kemenkeu, 2017).

Sektor perbankan dengan kondisi sehat mampu mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Hal ini mampu mendorong stabilitas sistem keuangan yang mampu memperlancar kegiatan ekonomi. Sistem perbankan yang stabil mampu mengalokasikan sumber dana dan menyerap *shock* yang terjadi, sehingga mampu mencegah gangguan sektor riil dan sistem keuangan. Ketidakstabilan sistem perbankan dapat dipicu berbagai macam penyebab salah satunya adalah kegagalan

pasar. Kegagalan pasar bersumber dari eksternal (internasional) dan internal (domestik). Risiko yang sering dihadapi dalam sistem keuangan adalah risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar dan risiko operasional (OJK, 2015)

Beberapa penelitian yang telah dilakukan memperoleh hasil yang kontra dengan penelitian-penelitian sebelumnya lembaga keuangan bank memiliki hubungan atau dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Panizza (2015) dan Pagano (2016) Penawaran kredit oleh Bank Umum memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, factor yang menentukan adalah kepada struktur kepemilikan lembaga keuangan. Lebih lanjut Bezemer (2020) mengindikasikan bahwa ekspansi kredit akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi khususnya pada negara berkembang.

Pasar keuangan khususnya perbankan mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pada Gambar 1.1 memaparkan 47,94 persen kredit perbankan pada tahun 2017 memiliki peranan penting terhadap GDP di Indonesia. Otoritas Jasa keuangan memaparkan dalam mendukung tingkat pertumbuhan ekonomi perlu peningkatan investasi secara signifikan melalui pembiayaan yang disalurkan melalui kredit (OJK, 2020).



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2017)

Gambar 1.1

Perbandingan Pendalaman Pasar Keuangan Di beberapa Negara (%GDP)

Pada tahun 2006 berdasarkan data dari Badan pusat statistika di Indonesia jumlah kredit yang disalurkan berjumlah Rp 796.767 miliar, pada tahun 2014 menjadi Rp 3.707.916 miliar. Tahun 2006 posisi GDP (*Gross Domestic Bruto*) di Indonesia berdasarkan harga konstan tahun 2000 sebesar Rp 1.847.127 miliar, mengalami pertumbuhan positif pada tahun 2013 menjadi Rp 2.770.345 miliar. Bisa disimpulkan bahwa pergerakan tren positif antara GDP dengan kredit yang tersalurkan, dengan semakin meningkatnya aktivitas ekonomi maka semakin banyak jumlah kredit yang disalurkan oleh perbankan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Ginting, 2016).

Pertumbuhan kredit pada tahun 2019 lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2018 yang berkisar pada angka 11,7 persen. Pada tahun 2020 Bank Indonesia memaparkan kondisi penyaluran kredit harus lebih hati-hati dan waspada. Tantangan yang terjadi di Indonesia adalah perlambatan ekonomi nasional. Permintaan domestik yang belum kuat yang disebabkan oleh kinerja korporasi yang

tertekan serta konsumsi rumah tangga yang masih rendah. Prinsip kehati-hatian tetap di lakukan oleh perbankan untuk mencegah Kesehatan bank. Hal ini membuktikan bahwa sektor perbankan menjadi bagian sentral terhadap kesehatan yang terjadi di Indonesia (BI.go.id).

Survei yang dilakukan oleh Bank Indonesia pada tahun 2020 menjelaskan bahwa penyaluran kredit baru diperkirakan di dorong oleh kredit modal kerja, diikuti oleh kredit investasi dan kredit konsumsi. Perkiraan pertumbuhan kredit pada periode ini masih terbatas, karena pengaruh oleh pertumbuhan kredit investasi. Pada tahun 2012 berdasarkan Data SPI yang diterbitkan oleh OJK, mengemukakan di beberapa provinsi seperti NTT, Maluku, Papua, Sulawesi Tengah, Sulawesi barat Kredit konsumsi memiliki tingkat sangat tinggi dibandingkan kredit produktif. Hal ini memberikan dampak bahwa pembangunan yang terjadi di wilayah tersebut di dominasi oleh tingkat konsumsi masyarakat sekitar. Isu yang terjadi kontra dengan penelitian terdahulu yang mendukung bahwa Indonesia menggunakan sektor perbankan sebagai mesin pertumbuhan ekonomi di Indonesia (*finance led growth*). Pada wilayah lainnya kredit produktif lebih mendominasi, sehingga terciptanya lapangan pekerjaan lebih besar.

Lebih lanjut berdasarkan laporan Bank Indonesia melalui publikasi Laporan kebijakan moneter Triwulan IV 2020, ketahanan sistem keuangan tetap terjaga, meskipun risiko dari berlanjutnya dampak covid-19 terhadap stabilitas sistem keuangan harus dicermati. Fungsi intermediasi dari sektor perbankan belum kuat, hal ini tercermin pada kontraksi kredit pada Januari 2021 sebesar 1,92 persen (yoy), Dibandingkan dengan kontraksi sebesar 2,41 persen (yoy) pada Desember 2020.

Kondisi tersebut membuat Bank Indonesia merevisi proyek pertumbuhan kredit pada tahun 2021 dari semula berkisar 7 persen sampai dengan 9 persen, menjadi 5 persen sampai dengan 7 persen. Bank Indonesia melanjutkan kebijakan makroprudensial untuk mengakselerasi pemulihan intermediasi dengan tetap memerhatikan prinsip kehati-hatian dan manajemen resiko.

Berdasarkan data historis di Indonesia, per akhir 2019 total kredit perbankan terhadap PDB berada pada level 35,7 persen di akhir kuartal IV 2019. Posisi tersebut relatif naik sedikit dibandingkan dengan periode pertama yaitu sebesar 35,4 persen. Data yang sama terjadi pada kuartal I tahun 1976 hingga akhir 2019, rata-rata rasio kredit terhadap PDB berada pada kisaran 28,73 persen. Posisi terendah terjadi pada tahun 1981 yaitu sebesar 13,5 persen (BI.go.id).

Pertumbuhan ekonomi nasional secara langsung mempengaruhi kondisi makroekonomi di berbagai wilayah di Indonesia. Kondisi tersebut tercermin melalui akumulasi peningkatan PDRB di setiap daerah. Pengolahan berbagai aspek makro ekonomi regional yang baik mampu meningkatkan PDRB dan berkontribusi besar dalam laju pertumbuhan perekonomian nasional (Duko et al., 2018). Beberapa faktor yang memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi salah satunya adalah inflasi. Anggraini et al., (2017) Inflasi merupakan indikator dalam mengukur stabilitas perekonomian suatu negara, perubahan yang terjadi pada indikator akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Indikator makro lain yang memiliki pengaruh dalam pertumbuhan adalah suku bunga (*BI rate*). Mishkin (2008) stabilitas yang terjadi pada suku bunga mendorong pasar keuangan untuk

mendorong peluang investasi produktif sehingga kegiatan perekonomian tetap stabil.

Kemampuan ekonomi suatu wilayah mampu diukur dengan seberapa jumlah output atau pendapatan yang dihasilkan oleh pelaku ekonomi (Fajar, 2017). Perekonomian di wilayah Indonesia terbagi menjadi regional pulau Sumatera, Jawa, Bali, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku dan Papua (Rahmadi, 2019). Perekonomian Jawa-Bali dalam kurun waktu 2011 sampai 2019 tumbuh rata-rata sebesar 5,81 persen. Angka tersebut lebih besar dibandingkan pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 5,37 persen (Haryanto, 2020).

Indonesia terbagi menjadi Kawasan Barat Indonesia (KBI), dan Kawasan Indonesia Timur (KTI). KBI terdiri dari wilayah pulau Sumatera, Jawa, dan Bali. KTI terdiri dari wilayah Kalimantan, Sulawesi dan pulau lainnya. Pada periode 2001 sampai dengan 2011 kawasan barat memiliki pertumbuhan ekonomi lebih tinggi dibandingkan kawasan timur yaitu sebesar 5,45 persen sedangkan kawasan timur sebesar 4,71 persen. Pulau Jawa dan Bali memberikan kontribusi yang lebih tinggi dalam pembentukan nilai rata-rata pertumbuhan perekonomian di Kawasan Barat Indonesia (KBI) (Soleh, 2015).

Wilayah Jawa dan Bali memiliki peran besar dalam membantu perekonomian nasional. Pada tahun 2020 provinsi Jawa dan Bali menyumbang 60,1 persen dari total PDB nasional dengan jumlah 10.722,4 triliun (Haryanto, 2020). Distribusi PDRB dari wilayah tersebut berada diangka 58,65 persen di tahun 2010, pada tahun 2019 mengalami peningkatan pada angka 60,50 persen tahun 2019 (BPS, 2021). Lusiani et al., (2006) memaparkan perbedaan pencapaian dari hasil

PDRB antar daerah diamati dari perbedaan perbedaan infrastruktur, perbedaan distribusi penduduk antar daerah, posisi wilayah dan perbedaan prioritas sasaran kegiatan ekonomi.

(OJK, 2015) memaparkan melalui paper yang diteliti oleh bagian departemen pengawasan dan manajemen krisis memberikan bukti bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia juga dipengaruhi oleh dinamika daerah (provinsi). Pada bagian dinamika kredit sektoral dipengaruhi oleh karakteristik suatu provinsi. Melalui analisis data panel dapat terlihat jelas seberapa besar perubahan kredit sektoral berdampak pada pertumbuhan ekonomi pada tingkat provinsi.

Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh Indonesia didukung dengan meningkatnya kinerja intermediasi dan juga indikator rasio keuangan yang tetap dalam kendali. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh OJK, pemerintah, Bank Indonesia mampu memberikan ketahanan dalam perbankan nasional sehingga mampu menopang perekonomian nasional.

Karakteristik industri perbankan di Indonesia menjadi topik yang sangat menarik dalam penelitian ini. Soedarmono. et al., (2015) menjelaskan kondisi perbankan di Indonesia dianggap relatif paling rapuh di ASEAN-5. Lebih lanjut jika dilihat dari sisi rasio pendalaman *financial* baik pasar kredit maupun simpanan, posisi Indonesia berada di level terendah ASEAN-5. Perbankan Indonesia dinilai relative kurang efisien di ASEAN-5 dalam biaya intermediasi.

Analisis pengaruh Variabel ekonomi makro dan sektor perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan studi-studi terdahulu yang disebutkan diatas meliputi : 1) Greenwald dan Stiglitz (2003) aktivitas ekonomi didorong oleh

stimulus pinjaman local dan menambah akumulasi kapital 2) Crouzille et al., (2012) terdapat hubungan positif sektor financial dengan pertumbuhan ekonomi 3) Giebel (2020) melanjutkan penelitian yang dilakukan Levine, dengan menambahkan variabel *innovation firms*, metode yang digunakan adalah pendekatan *Instrument Variable*, dengan sample perusahaan-perusahaan dinegara Jerman dan hasil yang ditemukan adalah penawaran kredit berpengaruh positif terhadap peningkatan inovasi 4) Soedarmono. et al., (2015) melakukan penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa kondisi perbankan di Indonesia menunjukkan kondisi paling rapuh diantara ASEAN 5 lainnya. 5) Otoritas Jasa Keuangan (2020) pasar keuangan diharapkan mampu memberikan setidaknya 49,98 persen dana guna menunjang investasi guna mendukung tingkat pertumbuhan ekonomi dengan didukung oleh berbagai macam sumber-sumber pembiayaan yang tersedia.

Paparan yang telah disebutkan menjadi kajian bagi peneliti mengambil topik penelitian “Pengaruh Variabel Ekonomi Makro dan Sektor Perbankan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi”. Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini adalah mengambil sample pada negara berkembang khususnya Indonesia. Perbedaan pada sampel, periode penelitian, serta metode empiris mampu mempengaruhi hubungan positif atau negatif antara perkembangan kredit dengan pertumbuhan ekonomi. Analisis Pengaruh Variabel Ekonomi Makro dan Sektor Perbankan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pendekatan Panel pada penelitian-penelitian terdahulu perlu adanya pembaharuan, hal tersebut dapat di jelaskan belum ditemukan secara lengkap, belum ditemukan studi lintas provinsi mengenai pengaruh kredit di seluruh

dengan metode panel, sehingga mampu memberikan kajian lebih mendalam terhadap isu tersebut dalam ruang lingkup Indonesia.

Penelitian ini mengisi gap penelitian sebelumnya yaitu dilakukan di Indonesia dengan memasukkan 34 provinsi serta terdapat penambahan variabel jumlah kantor cabang bank konvensional di Indonesia. Pembaharuan penelitian ini mengukur bagaimana peran dari sektor perbankan dan variabel ekonomi makro terhadap pertumbuhan PDRB di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data terbaru periode 2009 sampai dengan 2019.

Variabel sektor perbankan yang di input pada penelitian ini menggunakan laporan SPI OJK pada tahun 2009 sampai dengan 2019, pada bagian sektor makro ekonomi menggunakan data yang disediakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) periode 2009 sampai dengan periode 2019.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah sektor perbankan memiliki pengaruh dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
2. Apakah variabel ekonomi makro memiliki pengaruh dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh sektor perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Menganalisis variabel ekonomi makro terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi, isu serta kondisi terkini tentang variabel disektor perbankan dan variabel ekonomi makro terhadap pertumbuhan pertumbuhan ekonomi di seluruh Indonesia bagi masyarakat, perumus kebijakan, dan penelitian berikutnya. Secara rinci, manfaat penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Menyediakan informasi mengenai seberapa besar pengaruh variabel disektor perbankan dan variabel ekonomi makro terhadap pertumbuhan pertumbuhan ekonomi di seluruh Indonesia.
2. Memperkaya studi empiris mengenai pengaruh simultan total kredit terhadap pertumbuhan ekonomi di seluruh Indonesia.

1.5 Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Panel data periode 2009 sampai dengan 2019. Penelitian ini menggunakan data yang di peroleh melalui SPI Otoritas jasa keuangan serta Badan Pusat Statistik (BPS) periode 2009 sampai dengan 2019.

1.6 Sistematika Proposal

BAB 1: PENDAHULUAN

Bagian ini menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini menjelaskan landasan teori yang digunakan, studi empiris, penelitian terdahulu, kerangka konseptual, hipotesis penelitian dan model analisis yang digunakan.

BAB 3: METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan jenis penelitian, definisi operasional, jenis dan sumber data, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis dan kriteria pengujian hipotesis.

BAB 4: PEMBAHASAN

Bagian ini menjelaskan terkait gambaran umum dari object penelitian, deskriptif statistik variabel, hasil estimasi regresi untuk pembuktian hipotesis, serta interpretasi dan pembahasan terhadap hasil penelitian.

BAB 5: SIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini menjelaskan mengenai hasil ringkasan hasil penelitian, kesimpulan, saran dan keterbatasan penelitian yang dilakukan oleh penulis.